

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia ini karena pendidikan adalah bagian yang dibutuhkan untuk mengikuti arus globalisasi dunia dan untuk dapat mengembangkan negara di masa depan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kategori pendidikan menengah yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan dan pemahaman yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Kurikulum SMK berbeda dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) biasa, karena lebih menitikberatkan pada pengalaman praktik langsung dan peningkatan kompetensi teknis (Rama et al., 2023). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memikul tanggung jawab strategis untuk menghasilkan tenaga kerja yang mampu bersaing di sektor bisnis dan industri. Para lulusan sekolah ini khususnya yang mengambil spesialisasi Perbankan Syariah, Bisnis Daring dan Pemasaran, atau Akuntansi dan Keuangan Lembaga memerlukan

pemahaman yang kuat mengenai konsep-konsep dasar perbankan (Yoseptry & Sunandar Lubis, 2025). Mata kuliah Perbankan Dasar membekali mahasiswa dengan pengetahuan pokok mengenai transaksi keuangan, operasional perbankan, dan regulasi yang mengatur sektor perbankan. Penguasaan konsep-konsep tersebut tercermin dalam capaian pembelajaran mahasiswa, yang berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional serta daya saing lulusan di pasar kerja (Wahyudi et al., 2025). Pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan instruksional yang memfasilitasi pengembangan kompetensi. Hasil pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kapasitas perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Hasil-hasil ini juga mencerminkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi, menerapkan, dan mengintegrasikan kompetensi yang telah diperoleh dalam berbagai situasi. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian belajar, keterampilan berpikir tingkat tinggi memegang peranan krusial dan dapat dikembangkan melalui partisipasi yang bermakna serta upaya berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung (Burhanudinsana et al., 2024).

Sektor pendidikan terus menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa praktik pengajaran tradisional membekali siswa secara memadai dengan kompetensi yang dituntut oleh lingkungan industri saat ini (Eka Lestari & Al Fiqri, 2025). Mencapai tujuan ini menuntut praktik pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dengan memotivasi mereka untuk

membangun pemahaman sendiri, alih-alih sekadar menerima informasi secara pasif. Kendati demikian, pembelajaran di banyak sekolah masih cenderung berpusat pada guru, di mana kegiatan belajar lebih banyak berfokus pada penyampaian pengetahuan satu arah dan keterlibatan siswa yang terbatas (Fatchuroji et al., 2025). Model pembelajaran yang berpusat pada guru sering kali mengakibatkan keterlibatan siswa yang terbatas, pengembangan kompetensi berpikir kritis yang kurang memadai, serta motivasi belajar yang lebih rendah. Oleh karena itu, paradigma pendidikan kontemporer menganjurkan penerapan pendekatan pembelajaran aktif untuk lebih baik dalam memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

Menurut Nguyen, Borrego dkk (2021) dalam jurnal *Instructor strategies to aid implementation of active learning: a systematic literature review*. Dalam praktik pendidikan kontemporer, pembelajaran aktif diakui sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong keterlibatan bermakna siswa dalam membangun pengetahuan. Siswa didorong untuk terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, menganalisis dan memecahkan masalah, merefleksikan pengalaman mereka, serta menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi praktis. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini berbeda secara mendasar dari metode pengajaran tradisional berbasis ceramah karena lebih menekankan peran aktif siswa dalam membentuk pemahaman, alih-alih sekadar menerima informasi secara pasif. Di sisi lain, pembelajaran tradisional yang hanya menekankan ceramah dan hafalan tidak

lagi memadai untuk menghadapi tuntutan dunia modern yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif sebagai lulusan. Pada bidang kejuruan, khususnya pada topik seperti Perbankan Dasar, pembelajaran aktif sangat relevan untuk diterapkan karena membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik serta mengembangkan kemampuan problem solving yang dibutuhkan di dunia kerja. Dalam menekuni pendidikan ini terdapat proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan belajar. Adapun pengertian proses pembelajaran adalah adanya kegiatan transfer ilmu melalui pendidik kepada peserta didik atau adanya proses sosialisasi dengan potensi yang dimiliki guru dan siswa terhadap ilmu dan lingkungan untuk dapat mengambil dan membentuk peran di lingkungannya. Untuk merespons perubahan ekspektasi dalam pendidikan masa kini, sekolah didorong untuk menerapkan pedagogi yang berpusat pada peserta didik, yang mengedepankan kolaborasi, kemampuan beradaptasi, dan keterlibatan siswa secara bermakna. Kebutuhan ini sangat nyata pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki mandat pendidikan untuk membekali lulusan dengan kompetensi teknis dan profesional yang diperlukan agar dapat berhasil memasuki dunia kerja industri (Kaniawati et al., 2023).

Mata kuliah Perbankan Dasar merupakan bagian penting dari spesialisasi Akuntansi dan Keuangan Lembaga karena memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip dan aspek operasional industri perbankan. Namun, sejumlah kendala dalam pembelajaran masih menghambat efektivitas proses belajar, antara lain keterlibatan peserta didik yang terbatas di kelas,

penurunan motivasi siswa, serta hasil belajar yang belum secara konsisten mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan (Wahyudi et al., 2025). Observasi kelas awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 31 Jakarta menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan pada program keahlian Akuntansi dan Lembaga Keuangan (AKL) Kelas X sebagian besar disampaikan melalui metode konvensional yang berpusat pada guru. Kegiatan di kelas terutama berupa ceramah, sesi tanya-jawab singkat dan pemberian tugas di akhir pelajaran. Pendekatan pembelajaran ini memberikan kesempatan yang terbatas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Akibatnya, banyak siswa tampak kurang terlibat, kesulitan memahami konsep yang diajarkan serta menunjukkan tanda-tanda kurangnya minat, seperti hilangnya konsentrasi, rasa bosan atau mengantuk selama pelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, dimana banyak siswa gagal mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Bukti adanya masalah ini terlihat pada hasil penilaian harian siswa Kelas X Akuntansi dan Lembaga Keuangan (AKL) di SMK Negeri 31 Jakarta, di mana sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah standar kompetensi yang diharapkan. Distribusi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan disajikan di bawah ini.

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Siswa Kelas X AKL

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Ketuntasan (%)	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas (%)
-------	--------------	-----	--------	----------------	--------------	------------------

X AKL	36	80	2	5,56 %	34	94,44 %
-------	----	----	---	--------	----	---------

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menggunakan teknik pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Beberapa metode pembelajaran aktif yang sering digunakan di sekolah seperti Metode *Problem Based Learning* (PBL), Metode *Project Based Learning* (PjBL), Metode *Discovery Learning* dan Metode *Cooperative Learning*. Metode pembelajaran diatas sering digunakan di sekolah namun penulis telah mempertimbangkan untuk tidak memilih salah satu dari metode pembelajaran aktif diatas. Berikut peneliti uraikan detail dari metode pembelajaran aktif tersebut.

Tabel 1. 2 Perbandingan Metode Belajar Aktif Lain

No	Metode Belajar	Kelebihan dan Kekurangan
1	Metode Problem Based Learning: Merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah yang bermakna bagi peserta didik. (Indarti & Jannah, 2022)	Kelebihan (Indarti & Jannah, 2022; Lutfiah Dinar et al., 2025): 1. Pembelajaran individual yang terstruktur 2. Peningkatan partisipasi 3. Memfasilitasi pembentukan pengetahuan yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman dan inkuiri. 4. Meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa melalui penyelidikan terhadap isu-isu yang autentik dan kontekstual. 5. Memperkuat keterampilan kerja sama tim, komunikasi, dan kepemimpinan dengan mengharuskan siswa berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Kekurangan (Indarti & Jannah, 2022; Lutfiah Dinar et al., 2025): 1. Partisipasi yang tidak merata dapat terjadi di dalam kelompok, karena sebagian siswa cenderung mendominasi diskusi sementara yang lain hanya memberikan sedikit kontribusi. 2. Pendekatan PBL tidak tepat untuk setiap topik pembelajaran, khususnya topik yang memerlukan penjelasan langsung mengenai konsep-konsep teoretis. 3. Perbedaan dalam kemampuan akademik, karakteristik belajar, dan latar belakang siswa dapat menyulitkan upaya pembentukan kelompok kolaboratif yang efektif serta perancangan masalah dunia nyata yang relevan.
2	Metode Project Based Learning (PjBL):	Kelebihan (Dewi, 2022):

No	Metode Belajar	Kelebihan dan Kekurangan
	Merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media utama. (Dewi, 2022)	1. Mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi dan semangat belajar yang lebih kuat. 2. Menumbuhkan pembelajaran kolaboratif dengan bekerja bersama rekan sejawat dan belajar melalui interaksi sosial. 3. Merangsang kreativitas dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan gagasan dan mengeksplorasi solusi alternatif. 4. Mengembangkan kompetensi siswa dalam pemecahan masalah, pengelolaan tugas, dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia secara efektif. 5. Meningkatkan keterampilan komunikasi dengan mendorong siswa untuk mengemukakan gagasan, bertukar pandangan, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Kekurangan (Dewi, 2022): 1. Baik guru maupun siswa menghabiskan banyak waktu untuk hal ini. 2. Biaya dan peralatan yang diperlukan bisa sangat mahal. 3. Mengajak seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok bisa menjadi tantangan tersendiri. 4. Terkadang, interaksi antar anggota kelompok bisa menjadi tidak menyenangkan, sehingga menciptakan pengalaman buruk bagi semua pihak yang terlibat. 5. Bekerja sama dengan orang lain dapat menimbulkan stres dan memicu masalah bagi sebagian individu.
3	Metode <i>Discovery Learning</i> : Merupakan metode pembelajaran aktif dimana siswa menemukan sendiri konsep, prinsip atau pengetahuan melalui pengamatan, eksplorasi dan penelitian mandiri. (N. Utami & Arju, 2025)	Kelebihan (N. Utami & Arju, 2025): 1. Meningkatkan kemandirian, kreativitas dan keterampilan. 2. Pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep 3. Mengingat informasi lebih lanjut dalam jangka panjang. 4. Membangun minat dan motivasi dalam belajar karena siswa terlihat angung dalam proses pencarian pengetahuan. Kekurangan (Husniah et al., 2024; N. Utami & Arju, 2025): 1. Pendekatan ini menghadirkan tantangan ketika diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang besar, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efisien. 2. Penerapannya mungkin dibatasi oleh ketersediaan materi pembelajaran, fasilitas, dan sumber daya pendidikan lainnya. 3. Keberhasilan penerapan pendekatan ini umumnya membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup banyak untuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi. 4. Pendekatan ini terutama mendukung pengembangan pemahaman kognitif, sementara pengembangan sikap afektif dan keterampilan praktis cenderung kurang mendapat perhatian.
4	Metode Cooperative Learning: adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam tim-tim kecil untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. (Izza & Diansyah, 2021)	Kelebihan (El-Yunusi et al., 2023; Izza & Diansyah, 2021): 1. Meningkatkan karakter pribadi siswa, seperti menghargai pandangan orang lain, bersikap terbuka, dan bekerja sama dengan baik dengan orang lain. 2. Mendorong sikap kompetitif dalam belajar dan membangun pemahaman diri sendiri. Dapat meningkatkan daya berpikir luas 3. Meningkatkan keterlibatan siswa. Kekurangan (El-Yunusi et al., 2023; Izza & Diansyah, 2021): 1. Guru perlu melakukan persiapan secara rinci, terutama dalam hal merencanakan pembelajaran dan mengelola waktu secara efektif.

No	Metode Belajar	Kelebihan dan Kekurangan
		2. Kecurangan dapat menimbulkan perselisihan di antara anggota kelompok. 3. Kinerja kelompok dapat terganggu jika ada siswa yang kurang termotivasi atau berusaha mendominasi, sehingga menghalangi kelompok untuk mencapai tujuannya.

Dalam metode Problem Based Learning mampu mempermudah siswa untuk pemecahan masalah, namun keberagam siswa dengan kondisi dan kebutuhan belajar yang berbeda membuat metode Problem Based Learning ini tidak dapat diterapkan kepada semua siswa, selain peneliti terdahulu menyebutkan penerapan metode ini harus lebih dari 2 siklus yang membuat kurang efisien waktu untuk penerapannya (Indarti & Jannah, 2022; Lutfiah Dinar et al., 2025). Kemudian pada *metode Project Based Learning (PjBL)* dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar siswa, mendukung pengembangan karakter, komunikasi, kreativitas dan berpikir kritis siswa, namun dalam pengimplementasiannya masih memiliki tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan guru dan manajemen waktu proyek yang dibutuhkan (Dewi, 2022). Lalu Metode *Discovery Learning* memiliki keunggulan teoritis dalam mengembangkan berpikir kritis dan kemandirian belajar, namun masih ada tantangan implementasinya yakni seperti sumber daya yang terbatas untuk menunjang proses belajarnya, waktu yang diperlukan lama serta ketidakefektifan untuk aspek tertentu seperti komunikasi matematis (Husniah et al., 2024; N. Utami & Arju, 2025). Selanjutnya Metode *Cooperative Learning* dalam beberapa penelitian mampu untuk meningkatkan hasil belajar namun terdapat ketergantungan di dinamika kelompok dimana keberhasilan sangat tergantung pada bagaimana siswa

dapat bekerja sama dalam tim, selain itu dapat terjadi potensi konflik atau ketidakseimbangan kontribusi anggota kelompok (El-Yunusi et al., 2023; Izza & Diansyah, 2021).

Melalui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran aktif yang banyak diterapkan dalam sekolah serta analisis yang disesuaikan dengan kondisi dan mata pelajaran yang peneliti pilih, maka peneliti ingin menggunakan Metode *Peer Teaching* dan Metode Resitasi. Metode *peer teaching* merupakan metode belajar di mana para siswa saling membantu sebagai tutor, sehingga proses pembelajaran berlangsung melalui dukungan antar-siswa. Di sisi lain, metode resitasi melibatkan siswa dalam mengerjakan tugas yang membuat peserta didik belajar melalui cara berlatih serta meniru tindakan yang diperagakan oleh guru melalui penugasan yang diberikan. (Eghbaria-Ghanamah et al., 2021).

Semakin banyak bukti empiris menunjukkan bahwa metode *Peer Teaching* dan metode resitasi sama-sama berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhana dkk melaporkan bahwa penerapan *Peer Teaching* tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih tinggi di kelas. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 70,39% pada Siklus 1 menjadi 80,15% pada Siklus 2. Demikian pula, penelitian oleh Minangsari dkk. menemukan bahwa pendekatan *Peer Teaching* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif selama

kegiatan di kelas. Temuan mereka juga menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada kinerja akademik siswa di sepanjang siklus penelitian tindakan setelah diterapkannya strategi *Peer Teaching* tersebut. (Minangsari et al., 2025). Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Wati hasilnya dengan penerapan Metode *Peer Teaching* dari siklus 1 ke siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar siswa dan perbedaan hasil belajar siswa, di siklus satu hanya 60% siswa yang memenuhi KKTP namun setelah penerapan dilakukan lagi hasilnya 80% siswa mencapai KKTP. Selain hasil belajar terdapat peningkatan dalam diskusi kelompok, keaktifan dan berpikir logis siswa (Wati, 2024).

Pada saat yang sama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuhaira mengenai penggunaan Metode Resitasi menunjukkan bahwa penerapan metode ini menghasilkan kinerja siswa yang lebih baik serta partisipasi siswa yang lebih menarik. Studi tersebut juga mencatat peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar siswa setelah dilakukannya intervensi pembelajaran. Meskipun hanya 56,72% siswa yang memenuhi KKTP pada siklus pertama, persentase tersebut meningkat drastis menjadi 95,23% pada siklus kedua. Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi efektif dalam mendorong hasil belajar yang lebih baik (Zuhaira, 2025). Lanjut pada temuan oleh Kimane dkk, pada metode resitasi dalam penerapannya menunjukkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setiap siklusnya pada nilai belajar, dalam setiap penerapannya terdapat perbedaan rata rata hasil belajar siswa dengan

penggunaan metode resitasi. Dalam siklus 1 siswa yang mencapai KKTP hanya 58,33%, pada siklus 2 siswa yang mencapai KKTP 70,83% dari jumlah siswa lalu dalam siklus terakhir atau siklus 3 jumlah siswa yang mencapai KKTP 81,49% selain itu penelitian ini juga mengungkapkan bukan hanya hasil belajar saja mengalami peningkatan namun siswa lebih percaya diri dan mulai terampil dalam berinovasi dan kreatif dalam menyelesaikan tugas (Kimane et al., 2024). Selain itu, sebuah studi oleh Suryati dkk mendapati bahwa penggunaan metode resitasi bisa meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di tiga aspek yang dianggap sebagai indikator; terdapat kemajuan yang signifikan pada ketiga aspek tersebut (Suryati et al., 2025).

Kendati demikian, berbagai upaya penelitian lainnya menunjukkan hasil yang beragam. Sebuah studi yang dilakukan Wulandari mengungkapkan bahwa metode *peer teaching* memberikan peningkatan keterlibatan dan minat siswa (Wulandari, 2022). Selain itu, sebuah studi oleh Rochmania dkk. menunjukkan bahwa Metode Resitasi bukanlah model terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor-faktor lain, seperti penggunaan pendekatan pengajaran yang berbeda, juga memengaruhi hasilnya (Rochmania et al., 2022). Berangkat dari celah yang teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya, studi ini mengkaji apakah integrasi antara metode *Peer Teaching* dan metode resitasi dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang lebih baik bagi siswa. Penelitian yang ada selama ini masih jarang mengeksplorasi penerapan kedua metode tersebut dalam konteks pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini

diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih menarik sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswa.

Penggunaan metode *peer teaching* dan metode resitasi diharapkan dapat mendorong peningkatan keterlibatan serta dialog di antara para siswa, sekaligus mengaitkan konsep teoretis dengan situasi praktis, sehingga memperkaya makna pengalaman belajar. Dengan menempatkan siswa sebagai fasilitator pembelajaran bagi rekan-rekan mereka, pendekatan instruksional ini mendorong pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam sekaligus memfasilitasi pertukaran pengetahuan secara kolaboratif di dalam kelas (Wati, 2024). Penggabungan metode *peer teaching* dan metode resitasi diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang berpusat pada peserta didik yang mendorong kolaborasi, keterlibatan aktif dan konstruksi pengetahuan yang bermakna, sehingga pada akhirnya menghasilkan capaian pembelajaran yang lebih baik pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan. Temuan empiris sebelumnya menunjukkan bahwa hampir 88% penerapan *peer teaching* telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik siswa. Demikian pula, penelitian mengenai metode resitasi menunjukkan bahwa upaya memanggil kembali informasi yang telah dipelajari secara berulang-ulang lebih efektif dalam mempertahankan pemahaman konsep baik yang sederhana maupun kompleks dibandingkan dengan teknik elaboratif, seperti pemetaan konsep dan pembuatan ringkasan. Selain itu, kompetensi yang dikembangkan melalui pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan

perbankan praktis yang dapat diterapkan dalam karier profesional mereka di masa depan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Penerapan Metode *Peer Teaching* dan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar di SMKN 31 Jakarta.”

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada poin-poin penting guna mencegah meluasnya pembahasan yang dapat mengarah pada topik-topik yang bertentangan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memusatkan perhatian pada pengaruh Penerapan Metode *Peer Teaching* dan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar di SMKN 31 Jakarta.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis maka yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode *peer teaching* dan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan hasil belajar siklus 2 setelah penerapan metode *peer teaching* dan metode resitasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah penulis bahas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. apakah penerapan Metode *peer teaching* dan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada siklus 1 dan hasil belajar pada siklus 2 setelah penerapan metode *peer teaching* dan metode resitas

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasikan pengetahuan baru tentang relevansi penerapan metode *peer teaching* dan metode resitasi secara spesifik dalam ranah pendidikan kejuruan (SMK) yang memiliki ciri khas materi praktis dan vokasional serta menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan di sekolah dengan mendukung pengembangan kurikulum serta inisiatif untuk meningkatkan kompetensi instruksional guru melalui penerapan praktik pengajaran yang inovatif.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman praktis mengenai bagaimana metode *Peer Teaching* dan metode resitasi dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan wawasan akademis yang bermanfaat bagi mahasiswa serta menjadi referensi berharga bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta dalam mendukung kegiatan pendidikan dan penelitian di masa mendatang.

